

GAMBARAN KEMATANGAN EMOSI WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI FATHERLESS (STUDI KASUS DI TAMBELANG KABUPATEN BEKASI)

Maharani, Nurwahyuni Nasir, Mira Sekar Arumi
Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta
Email: ranimaharaniie7@gmail.com

Abstract

This research aims to: 1) Understand the process of emotional maturity in early adult women who experience fatherlessness, 2) Describe the characteristics of emotional maturity in early adult women who experience fatherlessness, 3) Understand the meaning of emotional maturity in early adult women who experience fatherlessness. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. This research involved one subject and two informants. The subject of this research was an early adult woman who had experienced fatherlessness due to her parents' divorce. Data collection methods in this research used interviews, observation and documentation. It is hoped that this research can reveal a picture of the emotional maturity process of early adult women who have experienced fatherlessness. Based on the research results, the researchers obtained findings in the form of a process of emotional maturity in subjects who experienced feelings of anger and shame resulting from being fatherless. The subject also felt various life struggles that were not easy for him to overcome. The subject's struggle from the difficult situation felt by the subject to having to become the backbone of the family which is the trigger for the subject's enthusiasm and survival at this time is his mother and sister amidst the fatherless situation he feels. For research on the emotional maturity of early adult women who experience fatherlessness, it is hoped that researchers will add more subjects so that more data can be obtained and can study in more depth the emotional maturity of early adult women who experience fatherlessness.

Keywords: Emotional Maturity, Early Adult Women, Fatherless

Abstrak

Kematangan emosi adalah keadaan dimana individu mampu memahami dan mengelola emosinya dengan cara yang sehat dan konstruktif. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui proses kematangan emosi wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*, 2) Menggambarkan ciri-ciri kematangan emosi wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*, 3) Memahami makna kematangan emosi

Article History

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.6734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini melibatkan satu subjek dan dua informan. Subjek dari penelitian ini merupakan seorang wanita dewasa awal yang pernah mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan gambaran proses kematangan emosi wanita dewasa awal yang pernah mengalami *fatherless*. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh temuan berupa proses kematangan emosi subjek yang mengalami perasaan marah dan perasaan malu yang diakibatkan dari keadaan *fatherless*. Subjek juga merasakan berbagai struggle kehidupan yang tidak mudah baginya untuk dilewati. Perjuangan subjek dari keadaan tidak mudah yang dirasakan subjek sampai harus menjadi tulang punggung keluarga yang menjadi pemicu subjek semangat dan bertahan hidup saat ini adalah ibu dan adiknya ditengah keadaan *fatherless* yang dirasakan olehnya. Untuk penelitian kematangan emosi wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* selanjutnya diharapkan peneliti lebih memperbanyak subjek lagi agar data yang diperoleh lebih banyak dan dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai kematangan emosi wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*.
Kata Kunci: Kematangan Emosi, Wanita Dewasa Awal, *Fatherless*

PENDAHULUAN

Fatherless adalah tidak adanya peran dan sosok seorang ayah didalam kehidupan anak. Kata *Fatherless* sendiri berasal dari bahasa Inggris *father* yang berarti ayah, dan *less* yang berarti kurang. Jika digabungkan *Fatherless* maka akan bermakna kekurangan (sosok) ayah atau sebuah kondisi dimana seorang anak tumbuh dan hidup tanpa kehadiran *figure* ayah dalam kehidupan sehari-hari karena orang tua telah bercerai. Hal ini berdampak kepada anak merasa kesepian, pengendalian diri, pada emosional dan psikologis pada anak-anak, karena ayah juga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anaknya.

Dian (2023) Saat ini peran seorang ayah sudah mulai hilang di Indonesia, Fenomena *fatherless* ini sebagian besar masih kurang terlihat, namun dampaknya nyata. Masih jarang masyarakat di Indonesia mendengarkan istilah *fatherless*, tetapi lebih sering mendengar istilah *single mom* ataupun *broken home*. Namun kenyataannya, sudah banyak kasus *fatherless* yang terjadi di Indonesia dan Indonesia juga disebut sebagai *fatherless country* ketiga di dunia.

Menurut Mayangsari & Umroh (2014) *Fatherless country* bukan berarti berarti tidak ada seorang ayah, namun sosok seorang ayah yang tidak berperan didalam keluarga. Sebuah fenomena yang mengarah ke *Fatherless* ini disebabkan dari pengaruh budaya lokal terhadap paradigma di dalam pengasuhan. Stereotipe di dalam budaya yang mempengaruhi sudut

pandang bahwa laki-laki tidak dianjurkan untuk merawat anak, serta terlibat diproses pengasuhan anak, maka secara tidak langsung di dalam penjagaan anak, merawat anak, mengasuh anak akan dilimpahkan sebagai tugas seorang ibu, padahal sosok dan peran ayah sama-sama diperlukan didalam hal tersebut. Seimbang nya pengasuhan peran sosok ayah dan sosok ibu dalam sebuah keluarga akan menciptakan sebuah keluarga yang harmonis dan juga bahagia. Kultur peran-peran di dalam keluarga seperti itu membuat keadaan *fatherless* tidak begitu dirasakan di Indonesia ini tidak. Fajarrini & Nasrul (2023) Fenomena mengalami *fatherless* di dalam sebuah keluarga di Indonesia ini ibaratkan api didalam sekam. Artinya, meskipun tidak terlihat di permukaan, namun dapat hancur dan membakar secara perlahan. Ketidadaan peran seorang ayah didalam sebuah keluarga lebih ditutupi dari anak, karena ibu telah menggantikan peran seorang ayah dan tidak semua ibu secara terbuka mengungkapkan kepada anak alasan ayah pergi. Kebanyakan seorang ibu akan menganggap bahwa anaknya belum cukup dewasa untuk memahami situasi keluarga. Sikap seperti itu tidaklah tepat, karena anak akan selalu mencari ayahnya dan bertanya-tanya dimana keberadaan ayahnya dan akan mengakibatkan jiwa anak merasa hampa atau kosong. Menurut Setyawan (2017) Ungkapan dari Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Rita Pranawati, ketidakhadiran sosok ayah secara umum berdampak kepada kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi anak, kematangan emosi, sulit mengambil resiko, sulit dalam mengambil keputusan dan akan cenderung mencari sosok pengganti figur seorang ayah. Salah satu dari dampak yang akan terjadi yaitu saat anak perempuan berpacaran, mereka biasanya akan mencari sosok pacar yang bisa hadir menjadi figur yang yang dirasa membuat nyaman dan aman sebagai pengganti figure ayah. Dilansir dari laman Kompasiana.com (2023), dampak *Fatherless* dapat menimbulkan dampak emosi yang kuat. Anak yang tidak dekat dengan ayahnya ia akan mengalami masalah emosional, seperti kecemasan, perasaan kesepian, atau depresi. Sosok figur ayah pada dasarnya memberikan rasa aman dan juga dukungan emosional, disaat figure seorang ayah dirasa kurang, maka anak merasakan kehilangan dan tidak bisa mengungkapkan perasaan mereka. Wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah biasanya mereka akan merasa terisolasi atau memiliki perasaan rendah diri karena kurangnya interaksi atau hubungan dengan ayahnya. Hal ini dapat menghasilkan stress dan kecemasan secara berlebihan.

Saat masa perkembangan di usia awal dewasa, semua individu akan melewati tahap krisis seperti krisis keintiman dan isolasi, krisis keintiman disini merupakan untuk memadukan identitas individu dengan identitas individu lain tanpa ada rasa takut kehilangan. Seseorang dikatakan memiliki keintiman yang baik dan matang secara jika antara dua individu memiliki rasa saling percaya. Untuk mencapai keintiman antara dua individu diperlukan sebuah pengorbanan, kompromi, dan juga komitmen yang tinggi sebelum nya sampai mencapai pembentukan diri yang baik. Namun jika seorang memiliki rasa keintiman yang rendah pada saat memasuki masa awal dewasa, maka seorang individu akan merasa terisolasi. Jika individu tidak mempunyai kemampuan dalam membangun relasi yang baik denan individu yang lain akan berdampak pada rusaknya kepribadian individu ini seperti penolakan untuk berinteraksi dengan orang sekitarnya atau orang baru. Hal itupun yang membuat peran ayah hilang, Individu yang mengalami masalah dalam membangun relasi terutama pada lawan jenis, akan muncul gejala *self-esteem* yang rendah, dan ekonomi (Sundari & Herdajani, 2013).

Hierarki kebutuhan teori dari Maslow (dalam Dzhini & Widyastuti) yang dimana susunan urutannya: (1) kebutuhan secara fisiologis, (2) rasa aman, (3) kebutuhan untuk merasa dimiliki dan disayangi, (4) kebutuhan akan harga diri, (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dipenuhi semuanya, Jika kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini semua pada individu tidak terpenuhi, maka individu tersebut kesulitan untuk mencapai kebutuhan selanjutnya. Saat individu terus bertumbuh hanya dengan kebutuhan dasar maka pertumbuhan psikologisnya pun belum bertumbuh matang. Sebuah penerimaan diri adalah bentuk dari inti individu mampu dalam mengaktualisasikan diri dengan baik. Saat individu mampu mengaktualisasikan dengan baik maka orang tersebut mampu beradaptasi dengan situasi seperti apapun, dan situasi *Fatherless* ini merupakan situasi yang bisa membuat tekanan hidup dan stress yang berlebih maka dibutuhkan penerimaan diri yang sangat kuat.

Dilihat dari "*Self-in-Relation-Theory*", efek *negatif* dari ketidak hadirannya sosok *figure* ayah terjadi karena *sense of self* yang tidak berkembang dengan baik pada anak. Persepsi *sense of self* adalah persepsi seseorang mengenai dirinya, seperti sejauh mana seseorang mengenali dirinya sendiri. Proses perkembangan *sense of self* pada laki-laki dan wanita sangat berbeda. *Sense of self* pada laki-laki munculnya secara bertahap dari proses "perpisahan" orang dewasa di sekelilingnya. Sedangkan *sense of self* pada wanita hadir dari kualitas hubungannya dengan keluarga, sahabat, dan juga jenis hubungan yang lainnya. Oleh karena itu, jika kurangnya keterikatan antara seorang ayah dengan anak perempuan akan membuat anak perempuan kurang lengkap sebagai individu. Ketidakhadiran kedudukan peran ayah tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga termasuk jika jarang berkomunikasi dan kurangnya waktu kebersamaan. Seringkali tidak disadari dan dirasakan dampak negatif dari ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan mereka sampai mereka tumbuh dewasa. Ketidakhadiran kedudukan peran ayah berefek merugikan pada perkembangan sosial-emosional, efek yang terjadi seperti depresi, tindakan bunuh diri, gangguan pola makan, aktivitas seksual dini, dan juga kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan cintanya (Estikasari, 2021).

Melihat dampak negatif yang terjadi akibat *Fatherless* pada anak terutama pada wanita dewasa awal, Kematangan emosi sangatlah dibutuhkan dalam mendewasakan diri. Individu yang matang secara emosional dapat dikatakan mampu menilai secara kritis suatu keadaan sebelum memutuskan suatu tindakan. Hal ini bukan berarti adanya ekspresi emosi yang berlebihan, namun karena mereka memiliki pengendalian diri yang baik sehingga ekspresi emosinya juga tepat dan sesuai tergantung situasi. Pengendalian diri juga memungkinkan individu yang matang secara mental untuk berfikir dan bertindak secara fleksibel dibandingkan bersikap keras kepala. Selain itu, individu yang matang secara emosional akan melihat situasi sudut pandang berbeda dan akan menghindari sebuah perspektif yang mengarah pada reaksi emosional. Artinya, matangnya emosional seorang individu lebih mudah dalam beradaptasi karena mampu untuk menerima individu yang lain dan situasi yang berbeda serta memberikan respon yang tepat tergantung situasi yang sedang dihadapinya (Hurlock, 1997). Semakin bertambah usia seseorang, maka akan bertambah juga kematangan emosinya karena banyak mengalami berbagai peristiwa di dalam hidupnya dan pengalaman inilah nantinya memungkinkan individu bertindak dan menyelesaikan masalahnya dengan emosi yang baik (Agustia, 2015).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kematangan emosi wanita dewasa awal yang mengalami *Fatherless* (Sugiyono, 2011). Penelitian tersebut berada dalam kategori jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa didapat dengan prosedur-prosedur statistik (Corbin, 2003). Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data untuk menemukan sebuah makna melalui kualitas isi, makna yang dapat diungkap melalui gerak tubuh, bahasa, dan juga kata-kata dari subjek.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Menurut (Nasution, 2003), Pengambilan sampel berdasarkan pada kesimpulan peneliti bahwa unsur kepentingan sudah terdapat pada anggota sampel yang dijadikan sampel. Oleh karena itu, kriteria-kriteria digunakan sebagai kunci untuk sampel. Adapun kriteria yang dimaksud dalam pemilihan subjek sebagai berikut:

- a. Wanita dewasa awal memiliki rentang usia 18-25 tahun.
- b. Mengalami *Fatherless* karena perceraian orang tuanya.
- c. Dapat berkomunikasi dengan baik.
- d. Berdomisili di Kab.Bekasi/ Kecamatan Tambelang merupakan teman sekolah peneliti.
- e. Bersedia menjadi subjek.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti melakukan sebuah penelitian demi mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Adapun lokasi tempat yang dijadikan dalam penelitian ini adalah rumah subjek. Lokasi rumah subjek bertempat di kampung Bulak lebar, Kec. Tambelang, Kab. Bekasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *face to face* dengan subjek PL. Saat melakukan wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang telah direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya (Sugiyono, 2016). Pada proses wawancara, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara secara mendalam dengan informan peneliti melalui tanya jawab langsung dengan dibantu oleh alat yang disebut pedoman wawancara, perekaman suara, dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2017), Analisa data merupakan proses pengelompokan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menyatukan ke dalam kategori-kategori, menguraikan unit-unit, menyusun ke dalam pola-pola, dan memudahkan dalam memilih kepentingan penelitian dan menarik kesimpulan. Teknik Analisa data kualitatif bersifat induktif,

berdasarkan data, dan dikembangkan menjadi hipotesis. Miles and Huberman (Sugiyono, 2016), Menjelaskan beberapa tahapan analisis data seperti:

a. Reduksi Data

Mereduksi data seperti merangkum, memilih, dan berfokus pada hal penting. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dari data yang direduksi, peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan lebih banyak data dan mencari sesuai kebutuhannya.

b. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa penyajian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain-lain. Teks narasi selalu digunakan ketika penyajian data kualitatif. Dengan melihat data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi berdasarkan apa yang dipahami.

c. Pengumpulan Data & Kesimpulan

Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dilakukan untuk mendata sebuah data yang masih mentah dan mencermati data yang terkumpul.

Kredibilitas Penelitian

Uji Kredibilitas data bertujuan untuk menilai kebenaran hasil dari kualitatif (Moleong, 2014), pengujian kredibilitas dapat dikatakan sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat kredibilitas dari hasil yang diperoleh. Tujuan dari keaslian data adalah untuk menunjukkan kepada peserta bahwa protokol penelitian yang dilakukan adalah benar dan berdasarkan pengalaman subjek itu sendiri. Pada hal ini peneliti akan memberikan data yang ditranskrip untuk dibaca ulang oleh partisipan. Teknik untuk menguji kebenaran data mengenai hasil penelitian kualitatif meliputi berbagai teknik yaitu perpanjangan pengamatan, ketekunan observasi, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian yang mengalami *fatherless*.

Rasa Marah (*Anger*)

Perasaan marah yang muncul akibat pengalaman *fatherless* terjadi karena perceraian yang terjadi kepada orang tuanya membuat tidak ada ikatan emosional antara ayah dan subjek. Perasaan marah ditemukan pada subjek PL yang mengalami *fatherless* berawal dari sang ayah tiba-tiba hadir kembali setelah subjek sudah tidak mengenal ayahnya. Perasaan yang dirasakan subjek sesuai dengan hasil penelitian (Rita Susanti et al., 2014) menyatakan perasaan marah adalah reaksi rasa sakit, kekecewaan atau sakit hati yang membuat wanita dewasa awal *fatherless* marah karena merasa tidak nyaman setelah diabaikan, binggung, sakit hati, bahkan di tinggalkan oleh ayahnya beberapa tahun belakangan sebelumnya. Kemudian hal yang kedua, datang seorang wanita yang tidak dirinya kenal sebagai mamah subjek tetapi setelah di jelaskan subjek baru mengetahui bahwa itu ibu tirinya. Hal itu membuat subjek kesal dan marah karena cara yang dilakukan ibu tirinya itu salah menurut subjek.

Rasa Malu (*Shame*)

Perasaan malu yang muncul akibat pengalaman fatherless pada subjek terjadi karena tidak adanya dukungan emosional yang menyebabkan perasaan malu. Beranjak dewasanya subjek mulai menyadari bahwa yang subjek sayangi dan cintai sebagai panutan bukanlah ayah kandungnya. Perasaan malu yang subjek rasakan sesuai dengan penelitian (Lie et al., 2019) Ketika orang tua sudah tidak satu visi maka yang akan menjadi korban adalah anak. Subjek menjadi tidak nyaman dengan ayah sambungnya, kepercayaan dirinya menurun, tidak memiliki ketenangan pikiran, menjadi pendiam dan lebih banyak menyendiri. Sangat memalukan bagi subjek jika bertemu orang lain selain ibunya, apalagi untuk berinteraksi. Tetapi berjalannya waktu subjek sudah mulai terbuka dan menjadi teman cerita satu sama lain untuk mengungkapkan perasaan mereka.

Rendahnya Harga Diri

a. Perasaan Sedih

Perasaan sedih yang tak jarang dirasakan subjek setelah mengalami fatherless yaitu perginya ayah sambung dari rumah membuat subjek merasakan kehilangan sosok yang menyayanginya. Sebagai seorang anak yang masih membutuhkan kasih sayang dan bimbingan, hal ini membuat subjek merasa sangat sedih dan hanya berusaha untuk terlihat tegar. Selaras dengan penelitian (Wendi & Kusmiati, 2022) Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga menimbulkan dampak negatif terhadap anaknya. Beberapa dampak negatif yang muncul dari disfungsi ayah seperti perasaan sedih dan meratapi.

b. Perasaan Takut

Perasaan takut yang subjek rasakan setelah mengalami fatherless yaitu merasa takut gagal dalam memilih pasangan seperti ibunya. Sebagai wanita dewasa awal yang mengalami fatherless subjek merasa takut untuk memulai masa depan. Senada dengan yang dikatakan (Sri Wahyuni et al., 2023) individu yang mengalami fatherless cenderung merasa takut untuk serius dalam berpasangan karena takut hal buruk yang pernah terjadi kepada orang tuanya terjadi padanya. Hal ini merupakan sikap negatif yang diakibatkan oleh pengaruh perilaku orang tuanya yang membuat subjek takut melangkah.

c. Perasaan Bahagia

Rasa bahagia yang subjek rasakan setelah mengalami fatherless yaitu dengan membahagiakan terlebih dahulu ibu dan adiknya, sumber kebahagiaan subjek dengan menghabiskan waktu bersama dengan keluarganya saat ini dan mencintai hobinya sebagai penghibur diri. Menurut (Cahyani et al., 2023) berfikir positifnya subjek terhadap kehidupannya membuat cobaan yang mereka dapatkan menjadi sedikit ringan dan normal. Mereka akan lebih merasakan emosi-emosi positif di dalam kehidupan sehari-hari mereka dan hal ini terjadi karena rasa saling menjaga dan menyayangi satu sama lain antara subjek ibu dan adiknya.

d. Coping Strategy

Dalam mengatasi emosi-emosi yang muncul dampak dari fatherless, subjek memiliki cara dengan pergi bermain bersama teman-teman, bermain dengan kucing-kucingnya, bernyanyi sendirian dikamar, dan juga nonton drama korea. Hal ini relevan dengan penelitian (Romadhona & Wijaya Kuswanto, 2024) Keadaan fatherless ini membuat

perkembangan emosional anak belum bisa berkembang dengan baik meski anak mampu mengendalikan emosinya, dengan membangun hubungan dengan orang lain mampu membuat subjek untuk mengelola emosinya dengan melakukan hal yang ia sukai. Sehingga dengan menerapkan coping seperti itu membuat subjek lebih mampu mengendalikan ketidakstabilan emosinya akibat fatherless.

e. Dukungan Keluarga

Dukungan yang subjek rasakan setelah mengalami fatherless, yang paling mendukung adalah ibu kandungnya. Subjek dan ibunya menjadi paling menguatkan satu sama lain ditengah keadaan yang mereka rasakan. Ibu subjek selalu memberi kekuatan untuk subjek dalam melanjutkan hidup. Dukungan yaitu sebagai bentuk pemulihan dalam masalah yang di terima subjek, dukungannya bisa dari orang-orang terdekat seperti ibu, saudaranya, dan kerabat terdekatnya. Pemulihan terjadi karena sumber-sumber dukungan satu sama lain yang berada disekelilingnya (Hardianita et al., 2024).

f. Refleksi dan Harapan

Harapan subjek untuk dirinya di masa depan yaitu ingin kehidupannya kedepannya bisa tertata dengan rapih dan juga terarah. Begitu juga harapan ibu subjek agar anaknya mendapatkan pendamping yang baik yang bisa menyayangi subjek secara lahir batin dan tidak hanya menyayangi subjek hanya diawal. Begitupula sahabat subjek mengharapkan subjek subjek sehat dan bahagia serta sukses di masa depannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Megawati, 2020) menyatakan bahwa forgiveness adalah proses menerima kesalahan yang dilakukan oleh ayah subjek demi untuk menyembuhkan luka emosional dan berupaya untuk membangun hubungan yang baik dimasa depan (Williason & Gonzalez). Meski selalu merasakan emosi negatif, wanita dewasa awal harus memiliki pola pikir positif dan mempunyai harapan yang lebih baik terhadap hubungan percintaannya di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan gambaran kematangan emosional wanita dewasa awal bahwa tidak mudah untuk mengendalikan emosional sebagai wanita dewasa awal fatherless. Subjek harus merasakan berbagai peristiwa bahkan sampai dua orang yang melakukan itu subjek dan keluarga dan adanya fatherless membuat subjek belum bisa memaafkan terhadap ayahnya. Perilaku yang subjek tunjukkan menandakan bahwa keadaan fatherless yang subjek alami mengakibatkan pola asuh yang tidak lengkap berdampak pada kematangan emosional subjek. Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa gambaran kematangan emosional subjek yang mengalami perasaan marah, perasaan malu, dan rendahnya harga diri yang diakibatkan dari keadaan fatherless. Subjek juga merasakan berbagai struggle kehidupan yang tidak mudah baginya untuk dilewati. Perjuangan subjek dari keadaan tidak mudah yang dirasakan subjek sampai harus menjadi tulang punggung keluarga yang menjadi pemicu subjek semangat dan bertahan hidup saat ini adalah ibu dan adiknya ditengah keadaan fatherless yang dirasakan olehnya.

Saran

Kepada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless*

Untuk mencapai kematangan emosional wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* bukanlah hal yang mudah dan memerlukan proses yang cukup panjang. Maka diharapkan kepada wanita dewasa awal *fatherless* tidak berlarut-larut dalam perasaan marah dan malu, rendahnya harga diri, takut serta belajarlah untuk memaafkan, karena hal tersebut justru dapat merugikan diri sendiri sehingga sulit untuk berkembang secara psikologis. Kematangan emosi pada seorang wanita dewasa sangatlah penting agar tercapainya proses perkembangan kematangan emosional yang baik setelah mengalami *fatherless*. Karena dengan matangnya perkembangan emosi, seorang wanita dewasa awal dengan kondisi *fatherless* dapat lebih membuka diri dalam banyak hal, seperti lebih produktif untuk diri sendiri, menjadi mandiri, dapat menerima kenyataan yang ada atau berdamai dengan keadaan, mampu beradaptasi, bisa bereaksi secara tepat, dan juga mampu menyeimbangkan keadaan, sehingga dengan hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai kematangan emosi wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* yang selanjutnya diharapkan peneliti lebih memperbanyak subjek lagi agar data yang diperoleh lebih banyak dan dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai kematangan emosi wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, W. M. (2015). *Hubungan kecerdasan emosi dan kesiapan menikah pada wanita emerging adult di jabodetabek*.
- Cahyani, A., Studi, P., Universitas, P., Manado, N., Mandang, J. H., Studi, P., Universitas, P., Manado, N., Kaumbur, G. E., Studi, P., Universitas, P., Manado, N., & Awal, D. (2023). *Subjective Well-Being Wanita Dewasa Awal Yang*. 4(3), 207–212.
- Chaplin. (2002). *Kamus lengkap psikologi Terj. Dr. Kartono dan Kartini*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Corbin, A. S. dan J. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Cyrillia. (2006). Perbedaan kematangan emosi dan kemandirian anak tunggal dan anak bersaudara. *Uniersitas Surabaya*.
- Dian, R. (2023). *Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan "Ayah" dalam Kehidupan Anak*. Narasi. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakteristik Anak Dalam Pendahuluan Anak menjadi generasi penerus bangsa , maka dari itu anak perlu mendapat perhatian dan pendidikan yang baik . Pendidikan karakter pada anak berawal dari usia dini , apabila sejak kecil sudah . *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol 1, No. journal.trunojoyo.ac.id
- Hardianita, S., Rini, A., & Pratitis, N. (2024). Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Perempuan. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1), 135–146.

- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Katkovsky, W. & G. (1976). *The Psychology of Adjustment: Current Concept and Applications*. McGraw Hill Books Company.
- Kemenpppa. (2020). *Perkuat peran ayah untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2860/perkuat-%0Aperan-ayah-untuk-meningkatkan-kualitas-pengasuhan-anak>
- Komarudin. (2016). Membentuk kematangan emosi dan kekuatan berpikir positif pada remaja melalui pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(2), 67–75. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/17104>
- Lie, F., Puspa Ardini, P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 114–123. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>
- Mayangsari, D., & Umroh, V. (2014). Peran keluarga dalam memotivasi anak usia dini dengan metode quantum learning. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 76–146. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/3550>
- Moleong. (2014). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Nasution, S. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rita Susanti, Desma Husni, & Eka Fitriyani. (2014). Perasaan Terluka Membuat Marah. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Desember), 103–109.
- Romadhona, A., & Wijaya Kuswanto, C. (2024). *under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. 9(1), 101–112.
- Rosenthal. (2010). Community health workers: part of the solution. *Health Affairs*, 1338–1342.
- Smith. (2011). Father's Day For The Fatherless. *Darcy Smith*.
- Sri Wahyuni, Asniar Khumas, & Eka Sufartianinsih Jafar. (2023). Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1050–1066. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2380>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53(9), 1689–1699.
- Wendi, R. V, & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan Dan ...*, 7(3), 1–10. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1459
- Wulandari, I., & Megawati, F. E. (2020). *The Role of Forgiveness on Psychological Well-Being in Adolescents: A Review*. 395(Acpch 2019), 99–103. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.022>

